

Regenerasi Petani di Kabupaten Kebumen: Analisis Tantangan dan Arah Strategi Kebijakan Pembangunan Pertanian Berkelanjutan

Nur Saudah Al Arifa D¹, Nur Muhammad Syafi'i¹, Ahmad Wantoro¹, Barrur Robingatus Sangadah^{1*}

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Industri Halal, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta
Email: nur.saudah.ad@unu-jogja.ac.id

Abstrak

Kabupaten Kebumen memiliki potensi besar dalam sektor pertanian yang ditopang oleh ketersediaan lahan subur dan keragaman komoditas unggulan. Namun demikian, daerah ini menghadapi tantangan serius dalam proses regenerasi petani. Sebagian besar pelaku usaha tani tergolong petani gurem dengan kepemilikan lahan sempit dan pendapatan yang relatif rendah, sehingga sektor pertanian kurang menarik bagi generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan regenerasi petani dan merumuskan kebijakan strategis yang dapat menarik minat pemuda untuk terlibat dalam sektor pertanian. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya regenerasi petani di Kabupaten Kebumen memerlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta melalui penyediaan pelatihan, akses terhadap teknologi modern, dukungan pembiayaan, dan jaminan pasar yang berkelanjutan. Dengan penerapan strategi yang tepat dan konsisten, Kabupaten Kebumen berpotensi menjadi model keberhasilan regenerasi petani di tingkat nasional.

Kata kunci: Regenerasi petani, Petani muda, Kebumen, Kebijakan pertanian, Pembangunan pertanian berkelanjutan

Abstract

Kebumen Regency possesses significant potential in the agricultural sector, supported by fertile land and a diversity of superior commodities. However, the region faces serious challenges in the process of farmer regeneration. Most farmers in Kebumen are classified as smallholders with limited land ownership and relatively low income, making the agricultural sector less attractive to younger generations. This study aims to analyze the barriers to farmer regeneration and formulate strategic policies that can encourage youth engagement in agriculture. The research employed a literature study method with a descriptive qualitative approach. The findings indicate that successful farmer regeneration in Kebumen requires synergy among the government, educational institutions, and the private sector through the provision of training, access to modern agricultural technology, financial support, and sustainable market guarantees. With the implementation of appropriate and consistent strategies, Kebumen Regency has the potential to become a model of successful farmer regeneration at the national level.

Keywords: Farmer regeneration, Young farmers, Kebumen, Agricultural policy, Sustainable agricultural development

PENDAHULUAN

Kabupaten Kebumen merupakan wilayah agraris di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor pertanian. Sekitar 31,09% wilayahnya merupakan lahan pertanian dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencapai 34,71% (Suripto, 2023). Komoditas utama seperti padi, jagung, dan kopi menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat setempat. Namun demikian, sektor pertanian di Kebumen menghadapi tantangan struktural yang cukup serius. Lebih dari 90% petani tergolong petani gurem dengan luas lahan kurang dari 0,5 hektare (BPS, 2023). Kondisi ini diperparah oleh ketimpangan kepemilikan lahan, rendahnya tingkat adopsi teknologi pertanian modern, serta menurunnya minat generasi muda untuk berprofesi sebagai petani (Roidah *et al.*, 2024).

Menurut (Marpaung & Bangun, 2023), regenerasi petani merupakan pergantian petani yang berusia sudah tidak produktif dengan petani yang lebih produktif agar dapat membantu mempromosikan pertanian berkelanjutan untuk meningkatkan ketahanan pangan. Akan tetapi, rendahnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian disebabkan oleh persepsi negatif terhadap profesi petani yang dianggap berat, tidak menguntungkan, dan kurang bergengsi (Oktafiani *et al.*, 2021). Padahal, sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah memiliki peran strategis dalam memperkuat ekonomi kerakyatan melalui penyediaan lapangan kerja, pengurangan tingkat pengangguran, serta kontribusi terhadap ketahanan pangan dan pelestarian lingkungan hidup. Selain itu, potensi sumber daya alam yang melimpah, dukungan kondisi geografis yang strategis dengan posisi di antara provinsi lain dan diapit oleh Laut Jawa serta Samudera Hindia menjadikan Jawa Tengah sebagai wilayah yang unggul dalam pengembangan sektor pertanian (Pratama, 2020).

Dalam penelitian oleh Wahyuni *et al.*, 2023, di Sulawesi menunjukkan bahwa meskipun banyak pemuda memiliki latar belakang pertanian, sebagian besar memilih bekerja di sektor non-pertanian karena kurangnya motivasi dan tidak adanya jaminan masa depan. Baik dari keluarga maupun pemerintah yang mendorong para pemuda dalam jaminan masa depan untuk melanjutkan pertanian. Hal yang sama ditemukan oleh Widiyanto *et al.* (2024) di Banjarbaru bahwa hanya sedikit pemuda yang tertarik ikut program Petani Milenial meskipun telah diberikan pelatihan, namun kurangnya motivasi dan dorongan yang membangun menjadi salah satu faktor utama.

Dari pemaparan diatas, tentunya ada beberapa faktor yang membuat regenerasi petani terhambat, terutama di wilayah pertanian itu sendiri. Diantaranya, stigma sosial dan

gaya hidup yang dianggap tidak menarik dibandingkan dengan sektor jasa, sektor industri maupun sektor lainnya, terjadinya alih fungsi lahan yang mana sering terjadi lahan produktif di desa berubah menjadi pemukiman warga dan industri yang dibangun diatas lahan tani, serta terbatasnya pendidikan vokasi yang aplikatif menyebabkan minimnya keterampilan pertanian (Setiani *et al*, 2024).

Kebumen sebagai salah satu daerah representatif dari potensi tersebut memiliki sebagian besar wilayah berupa dataran rendah yang sangat cocok untuk usaha tani. Berdasarkan data BPS Kabupaten Kebumen tahun 2015, sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB, yaitu sebesar 35,40%.

Komoditas tanaman pangan utama yang dihasilkan meliputi padi, ubi jalar, jagung, kacang hijau, kacang tanah, dan kedelai. Melihat kondisi tersebut, diperlukan kajian mendalam untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian utama, yaitu: (1) bagaimana kondisi aktual petani muda dan petani gurem di Kabupaten Kebumen; (2) apa saja faktor penghambat regenerasi petani di wilayah tersebut; dan (3) strategi kebijakan apa yang tepat untuk mendukung proses regenerasi petani di tingkat daerah.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh petani muda dan petani gurem di Kabupaten Kebumen; (2) menganalisis hambatan utama dalam proses regenerasi petani di tingkat daerah; serta (3) merumuskan alternatif kebijakan yang dapat mendorong terwujudnya regenerasi petani secara berkelanjutan. Melalui pemahaman yang komprehensif terhadap ketiga aspek tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengambilan kebijakan daerah dalam upaya memperkuat keberlanjutan sektor pertanian di Kabupaten Kebumen.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika regenerasi petani di Kabupaten Kebumen melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah dan dokumen resmi. Data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain. Sumber data meliputi jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan topik regenerasi petani, laporan statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS), serta publikasi resmi dari Kementerian Pertanian, Dinas Pertanian Kabupaten Kebumen, dan lembaga pemerintah lainnya.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap berbagai sumber ilmiah yang tersedia secara daring, seperti jurnal ilmiah. Setiap dokumen yang diperoleh kemudian diseleksi secara ketat berdasarkan kriteria relevansi terhadap fokus penelitian, kredibilitas sumber serta keterbaruan informasi. Proses seleksi ini bertujuan untuk memastikan keandalan dan validitas data yang digunakan.

Selanjutnya, data yang telah lolos seleksi diklasifikasikan ke dalam beberapa tema analitis utama, yaitu: (1) faktor-faktor penghambat regenerasi petani, (2) kebijakan dan program pemerintah yang telah diimplementasikan, serta (3) tingkat partisipasi dan minat generasi muda terhadap sektor pertanian. Klasifikasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk melakukan analisis kritis terhadap hubungan antarvariabel dan sintesis konseptual mengenai kebijakan, dinamika empiris, serta tantangan struktural yang memengaruhi proses regenerasi petani di Kabupaten Kebumen. Dengan demikian, pendekatan berbasis data sekunder ini tidak hanya memberikan gambaran deskriptif, tetapi juga memperkuat pemahaman teoritis terhadap isu regenerasi petani di tingkat lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Kebumen memiliki luas wilayah total sebesar 158.111,50 hektare atau setara dengan 1.581,11 km², dengan komposisi penggunaan lahan yang menunjukkan karakteristik wilayah yang didominasi oleh sektor pertanian. Dari total luas wilayah tersebut, lahan sawah mencakup 49.768,00 hektare (31,04% dari total wilayah), sementara lahan kering seluas 108.343,50 hektare (68,96% dari total wilayah). Distribusi lahan sawah berdasarkan sistem irigasi menunjukkan bahwa 46,18% merupakan sawah beririgasi teknis yang dapat ditanami dua kali per tahun, 37,82% berupa sawah tadah hujan yang sebagian dapat ditanami dua kali per tahun, dan 11,25% terdiri dari sawah beririgasi setengah teknis dan sederhana. Lahan kering seluas 108.343,50 hektare dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, dimana 40.985,00 hektare (37,73%) untuk bangunan, 33.777,00 hektare (31,17%) untuk tegalan dan kebun, serta sisanya untuk penggunaan lainnya (Muko-muko *et al.*, 2024).

Analisis tren perubahan lima tahun terakhir periode 2019-2024 berdasarkan data Sensus Pertanian 2023 yang dirilis oleh BPS Kabupaten Kebumen menunjukkan beberapa dinamika penting dalam sektor pertanian. Luas lahan sawah di Kabupaten Kebumen relatif stabil dalam lima tahun terakhir, meskipun terdapat kecenderungan sedikit menurun akibat konversi lahan untuk pembangunan infrastruktur dan permukiman. Pemerintah daerah terus

berupaya mempertahankan lahan produktif melalui program perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan. Meskipun luaslahan cenderung stabil, terdapat peningkatan intensitas tanam terutama pada lahansawah beririgasi teknis yang dapat ditanami dua kali dalam setahun, menunjukkan optimalisasi pemanfaatan lahan yang ada. Data juga menunjukkan adanyadiversifikasi komoditas perkebunan dengan pengembangan tanaman unggulan sesuai kondisi geografis wilayah yang meliputi daerah pantai, dataran rendah, danpegunungan.

Tantangan utama yang dihadapi dalam periode ini adalah tekanan alih fungsi lahan pertanian menjadi non-pertanian yang terus terjadi seiring dengan pembangunan ekonomi dan pertumbuhan penduduk, terutama pada lahan yang berada di sekitar pusat kota dan jalur transportasi utama. Selain itu, petani dan pemerintah daerah mulai mengadaptasi pola tanam dan pemilihan komoditas sesuai dengan perubahanpola cuaca dan iklim, termasuk pengembangan varietas tahan kekeringan dan sistemirigasi yang lebih efisien sebagai respons terhadap dampak perubahan iklim.

Secara keseluruhan, Kabupaten Kebumen memiliki potensi pertanian yang sangat baik dengan 31,04% wilayah berupa lahan sawah dan sebagian besar dapat ditanami intensif. Tren lima tahun terakhir menunjukkan stabilitas luas lahan dengan kecenderungan optimalisasi produktivitas melalui intensifikasi dan diversifikasi komoditas. Meskipun tantangan utama berupa tekanan alih fungsi lahan dan adaptasi terhadap perubahan iklim terus dihadapi, hal ini dapat diatasi melalui kebijakanperlindungan lahan yang tepat dan penerapan teknologi pertanian modern yangmendukung sustainabilitas sektor pertanian di masa depan.

Kabupaten Kebumen memiliki jumlah petani gurem yang signifikan, dengansebagian besar petani menggarap lahan kurang dari 0,5 hektar. Berdasarkan data dari BPS (2023), sekitar 57% rumah tangga petani di Kebumen tergolong sebagai petani gurem. Lahan yang sempit menyebabkan produktivitas dan pendapatan petani rendah, sehingga banyak di antara mereka melakukan pekerjaan tambahan di luar sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Tabel 1. Jumlah Petani di Kabupaten Kebumen

| Kecamatan | Petani menggunakan lahan petani | Petani guram |
|-----------|---------------------------------|--------------|
| Ayah | 13457 | 12188 |
| Buayan | 9636 | 8935 |
| Puring | 13644 | 12412 |
| Petanahan | 12383 | 11643 |

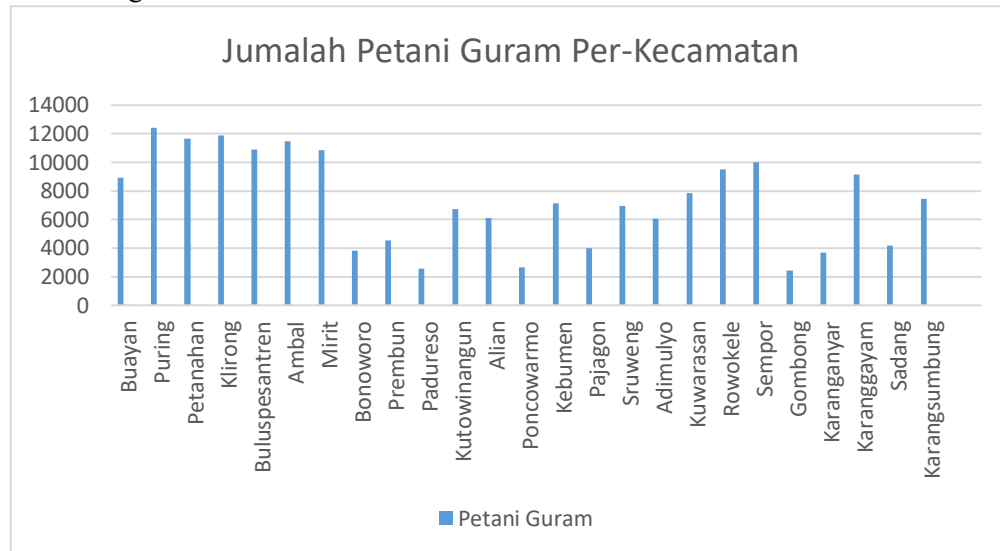
| Kecamatan | Petani menggunakan lahan petani | Petani gurem |
|----------------|---------------------------------|--------------|
| Klirong | 12373 | 11881 |
| Buluspesantren | 11679 | 10896 |
| Ambal | 12893 | 11490 |
| Mirit | 11686 | 10847 |
| Bonoworo | 4428 | 3832 |
| Prembun | 4888 | 4552 |
| Padureso | 3616 | 2543 |
| Kutowinangun | 7239 | 6740 |
| Alian | 6630 | 6098 |
| Poncowarmo | 3592 | 2661 |
| Kebumen | 7572 | 7129 |
| Pajangon | 4422 | 3977 |
| Sruweng | 7595 | 6966 |
| Adimulyo | 7307 | 6042 |
| Kuwarasan | 8641 | 7853 |
| Rowokele | 9981 | 9487 |
| Sempor | 10718 | 10016 |
| Gombong | 2768 | 2414 |
| Karanganyar | 4112 | 3684 |
| Karanggayam | 11014 | 9148 |
| Sadang | 2922 | 4169 |
| Karangsumbung | 8745 | 7468 |
| Kebumen | 214941 | 195070 |

Sumber data : BPS Kabupaten Kebumen, 2023



Grafik 1: Jumlah Petani Menggunakan Lahan Petani per Kecamatan di Kabupaten Kebumen

Kecamatan dengan jumlah petani tertinggi adalah Ayah, Buayan, dan Puring, yang masing-masing memiliki jumlah petani sekitar 12.000–13.000 orang. Kecamatan dengan jumlah petani terendah adalah Petanahan, Mirit, dan Sadang, yang hanya sekitar 3.000–4.000 orang.



Grafik 2: Jumlah Petani Guram per Kecamatan di Kabupaten Kebumen

Kecamatan dengan jumlah petani gurem tertinggi adalah Buayan, Puring, dan Petanahan, dengan jumlah sekitar 11.000–12.000 orang. Kecamatan dengan jumlah petani gurem terendah terdapat di Petanahan bagian timur, Bonorowo, dan Gombang, dengan jumlah sekitar 2.000–3.000 orang.

Berdasarkan data BPS dapat dilihat bahwa jumlah petani di Kabupaten Kebumen tahun 2023 yang dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu: 1. Petani Pengguna Lahan Pertanian: Merujuk pada jumlah petani yang memiliki atau mengelola lahan pertanian, baik itu milik sendiri maupun sewa. 2. Petani Gurem: Merupakan petani yang memiliki atau mengelola lahan pertanian sangat kecil, biasanya kurang dari 0,5 hektar. Kelompok ini umumnya merupakan petani subsisten yang menghadapi tantangan dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan.

Data disajikan per kecamatan, yang mencakup 30 kecamatan di Kabupaten Kebumen. Di bagian bawah tabel, terdapat total jumlah petani di seluruh kabupaten: Petani pengguna lahan pertanian: 215.941 orang, Petani gurem: 195.071 orang. Data menunjukkan bahwa Kabupaten Kebumen memiliki 215.941 petani pengguna lahan dan 195.071 petani gurem yang tersebar di 30 kecamatan. Ini berarti sekitar 90,3% petani

pengguna lahan adalah petani gurem, menunjukkan dominasi petani kecil dalam struktur pertanian di Kebumen.

Kerentanan Sosial-Ekonomi dan Tantangan Regenerasi Petani

Tingginya proporsi petani gurem di Kabupaten Kebumen mencerminkan tingkat kerentanan sosial-ekonomi yang cukup tinggi di kalangan rumah tangga petani. Kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan kepemilikan lahan yang sempit, sehingga berimplikasi pada rendahnya volume produksi dan pendapatan. Keterbatasan ekonomi tersebut juga berdampak pada minimnya kemampuan petani untuk berinvestasi dalam teknologi pertanian modern yang dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha tani. Selain itu, ketergantungan yang tinggi terhadap kondisi iklim serta bantuan pemerintah semakin memperkuat posisi rentan petani kecil terhadap perubahan lingkungan dan fluktuasi ekonomi.

Kondisi struktural tersebut turut menjadi penghambat utama dalam proses regenerasi petani. Profesi petani yang identik dengan kerja keras, pendapatan rendah, dan ketidakpastian hasil menjadikannya kurang menarik bagi generasi muda. Akibatnya, terjadi penurunan minat pemuda untuk melanjutkan usaha tani keluarga, sementara mayoritas petani yang masih aktif berada pada kelompok usia lanjut. Situasi ini berpotensi menimbulkan krisis regenerasi petani di masa depan yang dapat mengancam keberlanjutan sektor pertanian daerah.

Selain faktor ekonomi dan sosial, ketimpangan dalam akses dan penguasaan lahan turut memperburuk permasalahan regenerasi. Sebagian kecil petani menguasai lahan relatif luas, sedangkan sebagian besar lainnya hanya memiliki atau mengelola lahan sempit di bawah 0,5 hektare. Ketimpangan ini berdampak pada distribusi hasil produksi, efisiensi pengelolaan sumber daya, serta kemampuan petani dalam mengembangkan skala ekonomi pertanian yang lebih produktif dan berkelanjutan. Dengan demikian, isu ketimpangan lahan dan kerentanan ekonomi menjadi tantangan mendasar dalam membangun regenerasi petani yang inklusif di Kabupaten Kebumen.

Strategi kebijakan yang komprehensif harus mencakup dimensi pendidikan, teknologi, dan ekonomi. Dari aspek pendidikan, perlu dikembangkan program vokasi pertanian yang berorientasi pada kewirausahaan agribisnis dan penguasaan teknologi modern. Program ini dapat bekerjasama dengan perguruan tinggi dan lembaga penelitian untuk menghadirkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pertanian masa depan. Aspek teknologi menjadi kunci utama dalam menarik minat generasi muda, dimana

digitalisasi pertanian berbasis Internet of Things (IoT), precisionagriculture, dan sistem informasi pasar dapat menjadi daya tarik bagi petani milenial. Sementara dari aspek ekonomi, perlu ada jaminan kepastian pendapatan dan aksespermodalan yang mudah melalui skema kredit lunak dan subsidi untuk teknologi pertanian modern.

Untuk mendorong pembangunan sektor pertanian di Kabupaten Kebumen, perlu dikembangkan kebijakan khusus berupa program inkubasi bisnis pertanianbagi generasi muda. Program ini mencakup pelatihan teknis, pendampingan dalampengelolaan usaha, serta kemudahan akses ke pasar. Guna menjamin stabilitas hargadan kepastian pasar, pembentukan koperasi atau sistem corporate farmingjugamenjadi langkah strategis. Selain itu, pengembangan sektor agrowisata serta produkolahan bernilai tambah dapat menjadi pilihan diversifikasi yang menarik, khususnyaamengingat potensi wisata yang dimiliki daerah ini.

Pelaksanaan kebijakan regenerasi petani memerlukan sinergi lintas sektor antara pemerintah daerah, dunia usaha, dan lembaga pendidikan. PemerintahKabupaten Kebumen idealnya membentuk satuan tugas (task force) khusus yang fokus mengoordinasikan program-program regenerasi dan menjamin efektivitaspelaksanaannya. Keterlibatan sektor swasta dapat diwujudkan melalui programtanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang mendukung pengembangan kapasitassumber daya manusia di bidang pertanian serta penyediaan teknologi tepat guna.

Lembaga pendidikan berperan penting dalam pengembangan riset dan inovasi pertanian yang sesuai dengan kondisi lokal. Program regenerasi petani perlu dipantaudan dievaluasi secara rutin dengan indikator seperti partisipasi petani muda, pemanfaatan teknologi, serta peningkatan hasil dan pendapatan. Programyang suksesdapat diterapkan di daerah lain dengan penyesuaian lokal. Dukungan anggarandankomitmen politik sangat penting untuk keberlanjutan program. Keberhasilan regenerasi petani di Kebumen bergantung pada kemampuan pemerintahmengubah citra petani menjadi profesi modern dan menjanjikan. Hal ini memerlukantransformasi sektor pertanian secara menyeluruh dan dukungan ekosistemagribisnisyang kuat. Dengan strategi yang tepat, Kebumen bisa menjadi contoh nasional dalamregenerasi petani dan ketahanan pangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kabupaten Kebumen memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, baik dari sisi luas lahan maupun kontribusinya terhadap perekonomian daerah. Namun, potensi tersebut menghadapi tantangan serius berupa dominasi petani gurem dan rendahnya minat generasi

muda untuk menjadi petani. Ketimpangan akses lahan, minimnya adopsi teknologi, dan persepsi negatif terhadap profesi petani menyebabkan proses regenerasi berjalan lambat. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan kebijakan komprehensif yang mencakup pelatihan kewirausahaan agribisnis, penerapan teknologi modern, kemudahan akses pembiayaan, serta penguatan pasar melalui koperasi dan sistem *corporate farming*.

Sinergi antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem pertanian yang menarik bagi generasi muda. Dengan strategi yang tepat, Kabupaten Kebumen berpotensi menjadi contoh keberhasilan regenerasi petani di tingkat nasional, sekaligus memperkuat ketahanan pangan, meningkatkan kesejahteraan petani, dan mendorong pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Agribisnis, Fakultas Industri Halal, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini, sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta sektor pertanian daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Petani Gurem Menurut Provinsi, 2013–2023. Jakarta: BPS RI.
- Marpaung, N., & Bangun, I. C. (2023). Pentingnya Regenerasi Petani dalam Modernisasi Pertanian. *Jurnal Kajian Agraria Dan Kedaulatan Pangan (JKAKP)*, 2(2), 27-33.
- Muko-muko, K., Ekasari, Y., Reflis, R., Utama, S. P., Maryani, D., Anesta, E., & Uchera, R. (2024). *Strategi Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan di*. 1(2).
- Oktafiani, I., Sitohang, M. Y., & Saleh, R. (2021). Sulitnya regenerasi petani pada kelompok generasi muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(1), 1-17.
- Pratama, M. P. (2020). Analisis dan Kontribusi Sektor Basis Non-Basis: Penentu Potensi Produk Unggulan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 75-82. <https://doi.org/10.32639/jiak.v9i1.313>
- Roidah, I. S., Laily, D. W., & Prasekti, Y. H. (2024). Minat Generasi Muda Terhadap Sektor Pertanian: Young Generation Interest in Agricultural Sectors. *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis*, 12(2), 75-82.
- Setiani, S. Y., Pratiwi, T., & Fitrianto, A. R. (2021). Tenaga muda pertanian dan ketahanan pangan di Indonesia. *Cakrawala*, 15(2), 95-108.

- Suripto. (2023). Produktivitas Kecamatan dalam Bidang Pertanian di KabupatenKebumen (Evaluasi Efisiensi dan Efektivitas dengan Menggunakan DEA). Pusat Kajian Kinerja Kelembagaan LAN.
- Wahyuni, E., Maulana, H., & Putri, R. D. (2023). Ketimpangan struktural dalamsektor pertanian: Studi empirik di Jawa Tengah. *Jurnal Studi Pembangunan*, 11(2), 55–68.
- Widianto, A., Hamdani, H., & Salawati, U. (2023). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Generasi Muda Terhadap Program Petani Milenial di Kota Banjarbaru. *Frontier Agribisnis*, 7(1), 73-80.